

**PELESTARIAN HUTAN
BERBASIS KEARIFAN
LOKAL DI CAGAR
ALAM DONOLOYO
KABUPATEN WONOGIRI
(LOCAL WISDOM
BASED FOREST
CONSERVATION IN
DONOLOYO NATURE
RESERVE, WONOGIRI
REGENCY)**

Abstrak

Indonesia telah mengalami kerusakan hutan yang serius selama beberapa dekade. Kerusakan hutan ini juga terjadi dalam kawasan konservasi. Cagar alam Donoloyo merupakan salah satu kawasan konservasi yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep kearifan lokal dalam masyarakat yang menyebabkan cagar alam Donoloyo lestari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif kualitatif dengan pendekatan fenomeologi. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pengelolaan cagar alam Donoloyo menerapkan kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat berupa mitos dan ajaran yang terdapat dalam Legenda Donoloyo. Nilai-nilai kearifan lokal untuk melestarikan hutan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Kemenyatuan kearifan lokal dalam masyarakat menyebabkan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melestarikan alam serta menghormati alam itu sendiri.

Kata Kunci : Cagar Alam Donoloyo; Kearifan Lokal; Pelestarian

Hesti Sulistyarini¹⁾ dan Sudaryono²⁾

¹⁾ Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Jl. Grafika No. 2 Sleman Yogyakarta,

hesti.sulistyarini@mail.ugm.ac.id

²⁾ Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Jl. Grafika No. 2 Sleman Yogyakarta, sudaryono@ugm.ac.id

Article history

Received : 24 Juni 2021

Revised : 13 Agustus 2021

Accepted : 15 September 2021

*Corresponding author

Hesti Sulistyarini

Email : hesti.sulistyarini@gmail.com

Abstract

Indonesia has experienced serious forest destruction for decades. This forest destruction also occurs in conservation areas. Donoloyo Nature Reserve is one of the conservation areas which is still preserved until now. This study aims to find the concept of local wisdom in the community that causes the Donoloyo nature reserve to be sustainable. The method used in this research is qualitative inductive phenomenology approach. The results showed that the management of the Donoloyo Nature Reserve applies local wisdom that is still maintained by the local community in the form of myths and teachings contained in the Donoloyo Legend. The values of local wisdom to conserve forests have been integrated into people's daily lives and have created a harmonious relationship between humans and nature. The unity of local wisdom in the community causes the community to have a responsibility to conserve nature and respect nature itself.

Keywords : Donoloyo Nature Reserve; Local Wisdom; Conservation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki kekayaan sumber daya alam, salah satunya adalah hutan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018) menyatakan bahwa sebanyak 120,6 juta hektar atau sekitar 63,04% dari luas daratan merupakan kawasan hutan. Kawasan hutan sangat penting untuk dilestarikan karena memiliki fungsi sebagai pengatur tata guna air, penyuplai oksigen, tempat tinggal beraneka ragam hayati, penyeimbang lingkungan, dan penyedia bahan baku pembangunan nasional.

Sejak beberapa dekade ini kawasan hutan di Indonesia telah mengalami kerusakan yang serius yang menyebabkan kualitas hutan menurun. Kerusakan hutan juga terjadi dalam kawasan konservasi. Berdasarkan data Dirjen Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (2020) pada tahun 2019 terjadi deforestasi pada kawasan konservasi sebesar 11.017 Ha. Kerusakan hutan dapat berupa kebakaran hutan, perambahan kawasan, penambangan liar dan lain-lain. Kerusakan hutan akan menurunkan tingkat kelestarian hutan.

Cagar alam Donoloyo merupakan salah satu kawasan hutan konservasi yang tidak mengalami kerusakan. Tumbuhan yang hidup di cagar alam Donoloyo telah berusia tua dan masih tegak berdiri. Kondisi Cagar Alam Donoloyo yang masih lestari menjadi menarik untuk dikaji, terutama model pelestarian hutan kaitannya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat sekitar cagar alam Donoloyo berupa mitos tentang anjuran dan larangan yang terdapat dalam Legenda Donoloyo. Mitos yang dipercayai masyarakat akan berdampak pada kelestarian cagar alam Donoloyo.

Legenda Donoloyo merupakan cerita rakyat yang menceritakan tentang asal usul Punden Donoloyo. Berdasarkan cerita rakyat oleh Prastowo (2020), Legenda Donoloyo menceritakan kisah tentang keturunan Raja Majapahit yang meninggalkan wilayahnya saat keruntuhan Kerajaan Majapahit. Mereka adalah Ki Donosari, Nyi Donowati, dan kerabatnya Pangeran Meleng. Nyi Donowati dan Pangeran Meleng yang selanjutnya dipanggil Ki Ageng Meleng menikah dan tinggal di Desa Sukoboyo, sedangkan Ki Donosari melanjutkan perjalanan

dan tinggal di Desa Watusomo. Ki Donosari menginginkan hutan jati dan memohon bantuan Ki Ageng Meleng. Akan tetapi Ki Ageng Meleng menolak permintaan Ki Donosari, sehingga Nyi Donowati menyuruh Ki Donosari membawa tongkat bambu wulung. Tongkat tersebut secara diam-diam telah diisi tiga biji pohon jati oleh Nyi Donowati. Akhirnya Ki Donosari pulang kembali ke desa Watusomo, dan diperjalanan dua biji pohon jati telah jatuh sehingga hanya satu biji tersisa dan ditanam di lahannya. Biji pohon jati tumbuh menjadi pohon jati yang besar dan dinamakan jati Cempurung. Jati Cempurung merupakan cikal bakal hutan jati.

Pada masa itu, kerajaan Demak sedang membangun masjid agung dan Raden Patah memerintahkan Walisongo untuk mencari bahan tiang utama masjid. Walisongo mengetahui tentang hutan jati di desa Watusomo dan mengunjunginya. Sunan Giri, salah satu walisongo, akhirnya bertemu dengan Ki Donosari dan mengungkapkan maksudnya untuk mengambil pohon jati Cempurung. Ki Donosari menyanggupi keinginan Sunan Giri dengan tiga prasyarat yaitu agar dijauhkan dari wabah penyakit, dijauhkan dari ajang perang dan dicukupkan sandang pangan bagi warga sekitar hutan. Sunan Giri menyetujui permintaan Ki Donosari dan bersabda bahwa nama Ki Donosari diubah menjadi Ki Ageng Donoloyo dan hutan jati disesuaikan dengan nama Ki Ageng menjadi hutan Donoloyo. Sementara itu, tunggak jati Cempurung digunakan sebagai petilasan atau punden yang difungsikan sebagai tempat memohon dan bersyukur dalam acara nyadran. Dalam Legenda Donoloyo terdapat mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat. Mitos tersebut adalah larangan untuk mengambil kayu dari hutan, larangan untuk memakai baju hijau lumut dan anjuran untuk menjaga kelestarian hutan.

Kelestarian hutan salah satunya dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat lokal, dalam hal ini kearifan lokal menjadi pandangan hidup bagi masyarakat lokal. Terdapat keterkaitan kearifan lokal dengan budaya, dimana dalam budaya terdapat kepercayaan dan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat. Penafsiran manusia terhadap kearifan lokal yang kental dengan nuansa kepedulian pada

keseimbangan alam akan mempengaruhi sikap alam terhadap manusia. Apabila kearifan lokal diterapkan dengan baik, maka alam akan memberikan timbal balik yang baik bagi kesejahteraan manusia (Magdalena, 2013; Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2011; Sartini, 2014).

Keterkaitan antara kearifan lokal dalam masyarakat dengan kelestarian lingkungan menarik beberapa penelitian, diantaranya oleh Juniarti dkk (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat 6 bentuk kearifan lokal yang masih ditaati oleh masyarakat desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau dalam menjaga kelestarian hutan adat Tawang Panyai. Penelitian Ariyanto dkk (2014) menunjukkan bahwa masyarakat desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala memegang teguh tradisi dalam pembukaan ladang maupun penebangan pohon sehingga hutan tetap lestari. Astuty dan Hizbaron (2017) menemukan bahwa kearifan lokal masyarakat desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dan mata air. Sedangkan penelitian Mardhiah dkk (2018) menunjukkan bahwa kearifan lokal mengatur tentang pengelolaan hutan oleh masyarakat, kelembagaan, serta anjuran dan pantangan dalam pemanfaatan hutan sehingga kelestarian hutan tetap terjaga. Terkait kondisi cagar alam Donoloyo, perlu dilakukan penelitian untuk menemukan konsep kearifan lokal dalam masyarakat yang menyebabkan cagar alam Donoloyo tetap lestari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Pendekatan penelitian ini adalah mengungkapkan makna dan penyebab dibalik sesuatu yang nampak secara menyeluruh melalui pengamatan maupun wawancara mendalam dan berulang (Moleong, 2019; Sugiyono, 2013). Data yang digunakan adalah data primer dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sampel wawancara ditentukan dengan metode

purposive sampling, snowball sampling dan accidental sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam cagar alam Donoloyo. Kegiatan tersebut berupa kegiatan menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dan sesamanya. Kegiatan yang dilakukan di dalam hutan mengikuti aturan tidak tertulis yang telah disepakati masyarakat. Aturan tersebut tertuang dalam cerita Legenda Donoloyo yang telah dikenal oleh masyarakat.

Herniti (2012) menyatakan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang agamis, namun dalam kehidupan sehari-harinya masih mempercayai hal-hal yang mistis. Hal-hal mistis dapat berupa kepercayaan terhadap roh maupun fenomena spiritual lainnya yang tidak terjangkau akal manusia biasa. Masyarakat sekitar cagar alam Donoloyo yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa, memiliki kepercayaan terhadap hal mistis. Masyarakat mempercayai mitos yang terdapat dalam Legenda Donoloyo yang mana apabila masyarakat mengambil kayu dari dalam cagar alam Donoloyo maka akan mendatangkan musibah. Sebagai masyarakat yang telah hidup berdampingan dengan hutan, Legenda Donoloyo telah didengar sejak lama dan berasal dari cerita bertutur dari nenek moyang. Sampai saat ini, masyarakat masih mempercayai legenda tersebut yang dibuktikan dengan keengganan masyarakat untuk mengambil kayu di hutan. Masyarakat percaya bahwa apabila mereka mengambil bahkan menebang kayu di hutan, maka akan menyebabkan datangnya musibah. Mitos ini terkait dengan ajaran dan pantangan yang diwariskan oleh Ki Ageng Donoloyo.

“Limang bab sing penting dieling-eling, Ki Ageng Donoloyo duwe penjuluk sing disuwunke neng Gusti Allah lewat Sunan Giri sakdurunge Jati Cempurung ditegor. Nomor siji kiwo tengen Alas Donoloyo boten kenging pageblug. Nomor loro ojo nganti larang sandang pangan. Terus ojo dinggo ajang perang. Terus nomor papat ojo enten loro wabah penyakit sing mbebayani. Keri dewe antarane lor dalan kidul dalan, sot

sotan, hubungane karo Ki Ageng Meleng karo Ki Ageng Donoloyo, ibarate nek beto godong ko kidul dalam digowo ngalor iso dadi musibah dadi pantangan. Siji meneh hubungane karo bab omah-omah, wong kidul dalam ra entuk rabi karo wong lor dalam". (Onrap, 2020)

Pantangan dan ajaran dalam Legenda Donoloyo dipegang teguh oleh masyarakat dan menyebabkan cagar alam Donoloyo terhindar dari kerusakan. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu informan yang menyatakan saat terjadi penjarahan hutan besar-besaran, cagar alam Donoloyo tetap terjaga.

"Dulu itu pernah, pas jaman nggolingnya Pak Harto, yang tahun 1998 itu, kan di hutan sana banyak warga desa yang njarah pohon. Pohon-pohon jati, pinus yang dihutan itu ditebangi. Yang melakukan ya warga sekitar hutan itu. Lha kok ngopo alas Donoloyo itu aman, ga ada yang mau ngambil kayunya, padahal kalau dilihat kayu jati Donoloyo itu besar-besar dan bagus, kalau dijual bisa puluhan juta. Lha kok ngopo ora dijarah? Iya to? Lak itu mesti orang sana masih pada takut sama cerita yang beredar to. Takut kalau ngambil jati Donoloyo nanti bakal kena celaka." (Nuk, 2020)

Masyarakat sekitar hutan merupakan masyarakat desa yang memiliki bentuk komunal. Masyarakat komunal menjunjung tinggi kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan mempunyai rasa toleransi yang tinggi. Bentuk masyarakat komunal ditemukan pada kegiatan nyadran yang dilakukan oleh masyarakat di cagar alam Donoloyo. Nyadran merupakan suatu ritual yang sarat akan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Nyadran di Donoloyo berbeda dengan nyadran yang umum dilakukan di daerah lain, karena nyadran Donoloyo tidak dilakukan di makam Donoloyo, tetapi dilakukan di punden Donoloyo yang merupakan tunggak Jati Cempurung. Tradisi ini terkait dengan kisah legenda donoloyo dimana masyarakat sekitar menghormati kesaktian dan kebijaksanaan Ki Ageng Donoloyo. Masyarakat menganggap Ki Ageng Donoloyo sebagai pendiri dan leluhur dari hutan jati Donoloyo, sehingga masyarakat menempatkan posisi tertinggi sebagai leluhur yang paling dihormati. Dalam cerita rakyat yang beredar dan berdasar pandangan masyarakat,

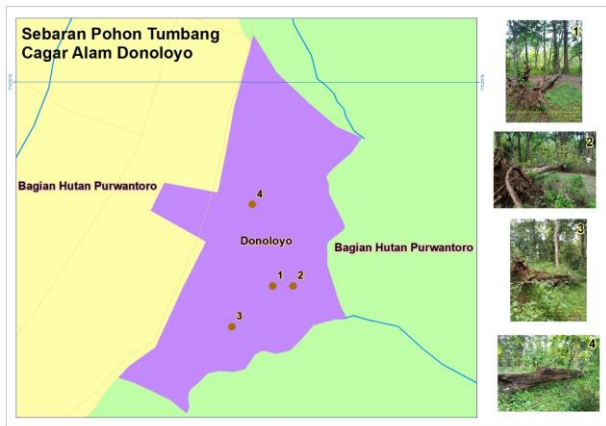
Ki Ageng Donoloyo masih kebersamai kehidupan masyarakat dan berperan dalam melindungi serta menolong masyarakat saat terjadi musibah. Hal tersebut membawa persepsi masyarakat bahwa Ki Ageng Donoloyo adalah sosok pelindung warga sekitar sehingga ritual nyadran dilakukan sebagai sarana untuk berterimakasih dan memohon keselamatan. Jati Cempurung adalah kayu jati kesayangan Ki Ageng Donoloyo yang digunakan untuk membangun Masjid Agung Demak. Masyarakat menganggap tunggak jati akan menjadi perantara doanya sehingga bisa dikabulkan, karena peran jati cempurung yang besar dalam pembangunan masjid. Masyarakat menganggap tunggak jati cempurung akan memberikan tuah kepada pemohon berkah. Masyarakat mempercayai bahwa apabila memohon sesuatu di punden maka akan dikabulkan.

Ajaran kearifan lokal dalam menjaga kelestarian hutan terkait dengan Legenda Donoloyo, yang kemudian mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat. Legenda Donoloyo yang dipercayai oleh masyarakat setempat merupakan nilai-nilai lokal yang ditaati bersama. Nilai yang terkandung di dalam legenda Donoloyo adalah nilai untuk melestarikan hutan agar hutan dapat memberikan manfaat dan ketenteraman bagi masyarakat sekitar.

Legenda Donoloyo memiliki keterkaitan dengan hutan jati yang dikeramatkan dan tradisi nyadran sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan. Hutan jati Donoloyo telah dikeramatkan oleh masyarakat dan pohon jati yang tumbuh di dalamnya dianggap bertuah. Oleh karena itu, masyarakat tidak berani merusak segala bentuk kehidupan di dalamnya. Hal tersebut merupakan salah satu penghormatan terhadap alam. Penghormatan ini juga dilakukan dengan tradisi nyadran, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia nikmat yang telah diterima.

Mitos dalam Legenda Donoloyo akan membawa masyarakat lebih berhati-hati dalam tindakannya. Masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar akan bertindak sesuai nilai yang diyakininya. Masyarakat meyakini mitos bahwa menebang maupun mengambil kayu

dari hutan adalah perbuatan yang salah dan akan mendapatkan musibah. Hal tersebut berlaku juga untuk pohon yang telah tumbang, tidak ada masyarakat yang mengambil kayunya. Masyarakat juga menghormati Ki Ageng Donoloyo sebagai pendiri dan pemilik hutan Donoloyo dengan cara merawat peninggalannya. Bentuk penghormatan juga dilakukan dengan kegiatan nyadran yang menunjukkan rasa syukur atas permohonan Ki Ageng Donoloyo agar daerah di sekitar hutan terbebas dari marabahaya. Hal-hal tersebut menunjukkan cagar alam Donoloyo merupakan sistem spasial yang bagi masyarakat dianggap sebagai hutan yang sakral dan dikeramatkan.



Gambar 1. Sebaran Pohon Tumbang dan Kondisinya

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal telah menyatu ke dalam masyarakat. Penyatuan kearifan lokal dalam setiap sendi kehidupan masyarakat telah berlangsung dalam periode waktu yang lama. Proses penyatuan ini merupakan proses dialektika yang terjadi antara manusia dengan lingkungan dan budaya yang terjadi secara terus menerus. Proses dialektika akan mencari bentuk keseimbangan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Proses dialektika akan mewujudkan kemenyatuan kearifan lokal dalam masyarakat dan mengikat erat dalam kehidupannya. Adanya kemenyatuan diharapkan dapat mengurangi kerusakan alam melalui pencegahan secara dini dengan tindakan lokal masyarakat. Melalui kemenyatuan, masyarakat mampu menguasai pengelolaan berbasis kesadaran diri sehingga

tercapai keselarasan dan keberlanjutan hidup dengan alam. Dengan demikian, kaitannya terhadap pelestarian hutan, kemenyatuan kearifan lokal merupakan bagian dari strategi pelestarian cagar alam Donoloyo.

Kesadaran manusia dalam mengelola alam sangat penting karena manusia dan alam memiliki hubungan yang sistematis (Sarwono, 1992). Hal tersebut mengharuskan manusia untuk mengubah cara pandangya terhadap lingkungan dengan cara menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab serta etika lingkungan. Sebagai bagian yang melekat dari alam, penghormatan terhadap alam adalah tanggung jawab moral manusia yang dapat dihayati melalui pantangan dan mitos. Pantangan dan mitos merupakan bentuk etika lingkungan secara lokal. Menurut Keraf (2010) etika lingkungan dipahami sebagai cerminan dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang memiliki budaya dan ekologi yang sama yang merupakan petunjuk praktis bagi manusia untuk mewujudkan alam agar aman dan lestari. Konteks masyarakat lokal di Cagar Alam Donoloyo, etika lingkungan dalam upaya pelestarian hutan terwujud dalam mitos yang terdapat dalam Legenda Donoloyo dan ritual budaya lokal (nyadran).

Rim-Rukeh dkk (2013) yang menyatakan bahwa kepercayaan lokal dan praktik budaya berkontribusi dalam pelestarian alam. Keyakinan terhadap mitos dan pantangan membantu dalam menegakkan aturan dan regulasi untuk pelestarian lingkungan karena masyarakat menahan diri dari menggunakan sumber daya secara sembarangan, terutama yang berkaitan dengan tempat-tempat suci. Hal serupa terjadi di kawasan cagar alam Donoloyo, dimana masyarakat menganggap hutan keramat dan terdapat bentuk fisik berupa punden yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar. Mitos serta pantangan yang beredar dipercayai oleh masyarakat sekitar hutan sehingga masyarakat memelihara sumber daya hutan secara utuh dan komprehensif.

KESIMPULAN

Kelestarian cagar alam Donoloyo masih terjaga sampai saat ini dikarenakan dalam pengelolannya menerapkan kearifan lokal

yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat berupa mitos dan ajaran yang terdapat dalam Legenda Donoloyo. Nilai-nilai kearifan lokal untuk melestarikan hutan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Kemenyatuan kearifan lokal dalam masyarakat menyebabkan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melestarikan alam serta menghormati alam itu sendiri. Dalam proses perencanaan dan pembangunan kehutanan pada umumnya dan cagar alam Donoloyo pada khususnya, perlu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Karyasiswa Pusbindiklatren Bappenas, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional yang telah memberikan beasiswa melalui program studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota UGM. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada BKSDA Jawa Tengah yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis di cagar alam Donoloyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Rachman, I., & Toknok, B. (2014). Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*, 2(2), 84–91.
- Astuty, T. I., & Hizbaron, D. R. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan dan Mengelola Mataair di Desa Beji, Kecamatan Ngawen. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(1), 1–12.
- Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan. (2020). *Statistik Bidang Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Tahun 2019*. Jakarta: KLHK.
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Edward-Pritchard. *Thaqafiyat*, 13(2), 384–400.
- Juniarti, S. R., Iskandar, A., & Yani, A. (2016). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA KELESTARIAN HUTAN ADAT TAWANG PANYAI DI DESA TAPANG SEMADAK KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 387–393.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- KLHK. (2018). *Status Hutan dan Kehutanan Indonesia 2018*. In Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Magdalena, M. (2013). Peran Hukum Adat Dalam Pengelolaan Dan Perlindungan Hutan Di Desa Sesaot, Nusa Tenggara Barat Dan Desa Setulang, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(2), 110–121. <https://doi.org/10.20886/jsek.2013.10.2.110-121>
- Mardhiah, A., Supriatno, S., & Djufri, D. (2018). Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal dan Pengembangan Hutan Desa di Mukim Lutueng Kecamatan Mane Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.22373/biotik.v4i2.1080>
- Prastowo, K. (2020). *Watusomo*. Wonogiri: Triken Publisher.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. (2011). *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi (Vol. 53)*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Rim-Rukeh, A.; Irehievwie, G.; Agbozu, I. E. (2013). Traditional beliefs and conservation of natural resources: Evidences from selected communities in Delta State, Nigeria. *International Journal of Biodiversity and Conservation*, 5(7), 426–432.
<https://doi.org/10.5897/IJBC2013.0576>

Sartini. (2014). Eksistensi Hutan Wonosadi: Diantara Mitos dan Kearifan Ekologis. *Jurnal Filsafat Wisdom*, 1–16. Diambil dari
<https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/96953>

Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.